

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian ilmu komunikasi, film sebagai karya seni sekaligus media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga menyajikan fragmentasi dari realitas sosial budaya yang ada di masyarakat. Film merupakan karya sastra yang dapat menangkap realita sekitar, hal ini membuat film menjadi alternatif media massa dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Film mampu memberikan gambaran mengenai unsur kepribadian manusia yang dapat dilihat dari kepribadian tokoh-tokohnya. Film mampu menggiring opini dan membangun ideologi penonton. Dengan kemampuan tersebut film dapat dimanfaatkan untuk mengangkat isu sosial (Manesah & Alfatoni 2020).

Visualisasi dalam film berkaitan erat dengan masyarakat. Film mampu mempengaruhi pandangan khalayak dengan pesan yang dimuat di dalamnya (Majjar, et al., 2021). Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa film yang mengangkat isu bullying dan homoseksual. Di Indonesia beberapa film yang menyisipkan isu seksualitas *queer* adalah film 'Dear David' yang menceritakan anak berprestasi di sekolah bernama Laras yang memiliki teman bernama Dila yang ternyata memiliki perasaan terhadap Laras, film 'Boy Love' yang menceritakan Aris sebagai orang yang tinggal di pedesaan sebagai masyarakat agamis, tertarik dengan gurunya yang juga seorang pria. Sedangkan di Jepang, film dengan tema homoseksual beberapa yang populer adalah film 'Blue' yang rilis tahun 2003, film ini menceritakan kisah percintaan dua remaja wanita yang mulainya hanya bersahabat, film 'My Beautiful Man' yang menceritakan percintaan dua anak laki-laki SMA, yaitu Hira dan Kiyoi, film 'Monster' yang mengeksplorasi perasaan cinta dua anak laki-laki yang masih Sekolah Dasar, yaitu Yori dan Minato.

Sementara film yang mengangkat isu bullying di Indonesia beberapa di antaranya adalah film 'Ayah Mengapa Aku Berbeda' yang menceritakan anak yang memiliki kekurang dan mengalami deskriminasi di sekolah, film 'Serendipity' yang menyisipkan isu bullying pada karakter Rani yang menjadi korban bullying karena bekerja sebagai Lady Escort. Sedangkan film Jepang dengan tema bullying beberapa di antaranya yang populer adalah film 'Monster' selain mengangkat tema homoseksual, film ini juga mengangkat tema bullying yang dimana korbannya adalah pelaku homoseksual, film 'Demon Covered in Scars' yang menceritakan tindakan balas dentam korban bullying terhadap pelaku bullying, film 'All About Lily Chou Chou' yang menceritakan persahabatan dua anak, kemudian salah satunya menjadi pelaku bullying.

Film-film yang telah disebutkan menggambarkan tindakan bullying dan homoseksual secara terpisah dan umumnya dilihat dari segi sudut pandang remaja yang sudah SMA, sehingga film 'Monster' 2023 memiliki keunggulan dan keunikan karena mengangkat dua isu sosial tersebut sekaligus, yaitu bullying dan homoseksual yang diambil dari dari segi sudut pandang anak-anak yang masih dibawah umur. Film ini berani mengeksplorasi perasaan cinta dua anak laki-laki yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sehingga film 'Monster' memiliki keunikan dibanding film lainnya yang menangkat isu homoseksual dari sudut pandang orang yang lebih cukup umur.

'Monster' adalah film Jepang yang disutradarai oleh Hirokazu Kore Eda dan naskah yang ditulis oleh Yuji Sakamoto. Film tersebut pertama kali tayang di Cannes Film Festival 2023 pada Mei untuk memperebutkan gelar *Palme d'Or* dan dianugerahi *Queer Palm*. Film 'Monster' juga pernah ditayangkan di Busan International Film Festival 2023 dan meraih 500.000 penonton serta Toronto International Film Festival 2023. Sebelum tayang regular, film 'Monster' juga sempat tayang terbatas di dua festival film Indonesia. Film ini masuk ke dalam *lineup* Jakarta World Cinema Week 2023 yang digelar pada November dan JAFF November-Desember 2023 dan

pertama kali tayang di bioskop Indonesia pada 3 Januari 2024, namun sampai saat ini belum diketahui jumlah pasti penontonnya (Cnnindonesia, 2024). Salah satu platform streaming film di Indonesia yang menayangkan film 'Monster' adalah Bstation dan sudah tercatat 50.000+ penonton yang di upload oleh salah seorang *content creator* di platform tersebut. Film 'Monster' juga mendapat banyak pujian dari kritikus dunia. Peter Bardshaw dari *The Guardian* menyebut film ini merefleksikan kecerdasan moral dan rasa kemanusiaan dan memberikan skor 4/5, serta mendapat rating yang bagus dari IMDB 7,8/10, Rotten Tomatoes 96% *approval* dari 120 kritikus, dan Metacritic 81/100 dari 34 kritik (Volix, 2024). 'Monster' juga masuk ke dalam deretan film favorit Barack Obama. Dalam postingan akun instagramnya pada tanggal 28 Desember 2023 ia menyebutkan 10 Film favoritnya sepanjang tahun ini, salah satunya adalah film 'Monster' (liputan6, 2023). Di Jepang sendiri, 'Monster' menduduki peringkat pertama box office pada minggu pertama dirilis dengan pendapatn sekitar US\$5,9 juta (Sediksi, 2024).

Dilansir dari website medium.com, film 'Monster' mampu menggugah perasaan penonton dan mendapat aplaus meskipun orientasi seksual *queer* masih menjadi hal yang tabu di mata masyarakat Indonesia. Salah seorang penonton mengatakan "kalau barat membuat film LGBT pasti dari hubungan erotis, sedangkan Jepang membuat film LGBT dari sudut pandang anak kecil" ujar Mario. Hal tersebut menjadi keunikan film 'Monster', meskipun tema yang diambil cenderung tabu namun pengambilan perspektif dari anak kecil berhasil mengaburkan ketabuan tersebut (Medium, 2024). Seorang penulis di website cnnindonesia.com menuliskan "saya tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa duduk terdiam di kursi selama beberapa detik. Saya membiarkan seluruh emosi yang saya rasa dalam hati dan pikiran tenggelam. Saya membiarkan air mata jatuh karena merasakan empati yang besar" (cnnindonesia, 2024).

Premis dalam film 'Monster' penuh dengan unsur-unsur yang kompleks dalam hidup manusia. Film 'Monster' berani mengeksplorasi sisi lain yang dapat ditemukan dari kerapuhan manusia. Film ini menceritakan

kekhawatiran seorang ibu bernama Saori akan perubahan sikap anaknya yang bernama Minato. Minato menaruh perhatian khusus pada anak laki-laki bernama Yori, yaitu seorang anak laki-laki yang menjadi korban bullying di sekolahnya. Yori memiliki karakter yang tangguh dan unik, meskipun memiliki banyak masalah ia selalu terlihat ceria. Hal itu membuat Minato ingin melindungi Yori, mereka berteman akrab hingga tumbuh perasaan tidak wajar diantara keduanya. Namun persepsi masyarakat terhadap hubungan cinta dua anak laki-laki membuat Minato tenggelam dalam ketakutan, ia takut dihakimi atas perasaan cintanya. Karena itu Minato membuat kebohongan dan menuduh pak Hori melakukan perundungan terhadapnya yang menjadi penyebab perubahan sikap dalam diri Minato. Film ini menarik karena mengangkat isu bullying dan homoseksual. Film ini menggambarkan bagaimana anak-anak mengalami perundungan oleh sesama temannya yang akibat oleh orientasi seksual pada sesama jenis. Film ini mendapat apresiasi meskipun mengangkat orientasi seksual *queer*, yang masih dipandang negatif oleh masyarakat Indonesia.

Banyak terjadi pro dan kontra perihal penerimaan dan penolakan terhadap kelompok LGBT. Tidak jarang mereka mendapat perlakuan yang diskriminatif dari orang sekitarnya seperti memperoleh perlakuan kekerasan dan kesulitan berinteraksi dengan masyarakat. Di Indonesia, LGBT diperkenalkan pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Setelah lengsernya pemerintah orba, komunitas LGBT mulai bangkit kembali. Sedangkan di negara Jepang, LGBT diperkenalkan sejak era Tougawa (1603-1868) yang diatur oleh kode etik *nashoku*. Di Jepang kaum gay lebih diterima oleh masyarakat karena dianggap memiliki daya tarik sendiri. Namun sama halnya dengan di Indonesia, kebebasan masyarakat masih sangat dibatasi dan masih didekte mengenai konsep hubungan seksual. Baik masyarakat Indonesia maupun Jepang, mereka tidak langsung memberikan penilaian apakah fenomena tersebut baik atau buruk (Nurdiniyah & Dehars 2023).

LGBT terus berkembang di skala nasional maupun global. Homoseksual dianggap sebagai kejahatan di 71 negara di dunia, Sebagian besar negara tersebut terletak di Timur Tengah, Afrika, dan Asia (Republika, 2023). Dilansir dari Offord & Cantrell (2000) dalam jurnal (Manik et al. 2021), di Indonesia sendiri, LGBT mengalami peningkatan khususnya di daerah perkotaan seperti Jakarta, Bali, Surabaya, dan Yogyakarta. Bahkan kalangan ini memiliki organisasi yang bernama Gaya Nusantara dan merupakan organisasi terbesar di Asia Tenggara dengan sebaran di 11 kota di Indonesia. Hingga saat ini jumlah Gay di Indonesia mencapai ratusan ribu orang. Diperkirakan sekitar 3% penduduk Indonesia adalah homoseksual (Kumparan, 2022). Pelaku LGBT di Indonesia mendapat kecaman dari masyarakat sekitar dan mendapat berbagai ancaman kekerasan seksual, budaya, ekonomi, fisik dan juga psikis (Samsu, 2018). Dalam survey yang dilakukan Statista pada Februari 2023, tercatat 36% kaum homoseksual di Jepang telah menikah, 12,3% dalam hubungan berpacaran (Statista, 2024). Dalam survey terhadap 60.000 LGBT di Jepang pada tahun 2019 oleh perusahaan Dentsu Inc, 50% lebih diantaranya mendapatkan perlakuan tidak adil di dunia kerja. Selain itu, survey yang dilakukan Yasuharu Hidaka, profesor epidemiologi sosial di Fakultas Keperawatan Universitas Takarazuka terhadap 10.769 responden diantaranya berusia 13-19 tahun, tercatat 47, 4% dari 586 remaja mengalami perundungan karena identitas atau orientasi seksual mereka (Floretta, 2021).

Siswa LGBT di Jepang mengalami bullying karena orientasi seksual atau identitas gender mereka, hal itu terjadi karena kebijakan, pelatihan guru yang tidak memadai, dan mekanisme penegakan yang lemah. Kebijakan sekolah tidak selalu melindungi siswa LGBT dengan baik. Pihak sekolah merasa bingung tentang bagaimana menangani pelecehan terhadap siswa LGBT. Tidak ada pelatihan komprehensif untuk staf sekolah terkait kebutuhan siswa LGBT. Jumlah kasus bullying terhadap kaum homoseksual di Jepang tidak dapat diukur secara pasti karena faktor yang mempengaruhi pelaporan dan respon sekolah (Utagawa, 2016).

Pelaku bullying dan homoseksual dapat dianalisis menggunakan pandangan psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam buku Calvin Hall, Sigmund Freud membagi seluruh kepribadian manusia menjadi dari tiga sistem yang dinamakan *id*, *ego* dan *superego* (Juraman, 2017). Manusia memiliki dorongan insting yang secara naluri bersifat absolut dan tidak mudah dikendalikan secara sadar, hanya mengikuti kesenangan hingga bersifat tidak logis, buta, dan amoral. Dorongan insting tersebut dinamakan *id* lalu diimbangi oleh *ego* yang berfungsi untuk membuat keputusan melakukan tindakan, kemudian untuk mengambil tindakan itu manusia dipengaruhi oleh *superego* yang sifatnya berasal dari nilai-nilai moral (Wibowo, et al., 2023).

Id mengikuti prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yaitu dimana *id* berusaha menghindari rasa sakit dan mengejar kesenangan tanpa memperhatikan nilai moral (Hall, 2019). Bullying dan homoseksual sering muncul dalam dorongan primitive dan tidak terkontrol. Pelaku bullying mungkin mendapat kepuasan dan kesenangan dengan merendahkan orang lain. Dalam konteks homoseksual, *id* mendorong individu untuk mengikuti dorongan seksual dan emosional tanpa memperhatikan norma sosial. Sementara *ego* memiliki tugas utama yaitu mengatur dan mengontrol *id* dan *superego*, *ego* bertindak berdasarkan prinsip realistis dan berpikir logis (Hall, 2019). Dalam konteks bullying, *ego* menyeimbangkan keinginan untuk lebih mendominasi atau menyakiti orang lain dengan norma sosial. Dalam konteks homoseksual, *ego* akan mencoba menyeimbangkan antara keinginan seksual dan norma sosial yang. Hal tersebut akan menimbulkan kecemasan pada individu karena tekanan dari salah satu aspek tersebut. *Superego* adalah sistem kepribadian yang mengandung norma-norma yang menunjuk pada suatu yang menilai kebenaran dan kesalahan (Nugroho, 2016). *Superego* menilai bullying dan homoseksual salah dan tidak sesuai dengan norma. Dalam beberapa kasus, pelaku mungkin memiliki *superego* yang lemah karena dorongan *id* yang lebih kuat.

Film 'Monster' banyak menarik perhatian penontonnya karena menyajikan realitas sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Isu sosial bullying dan homoseksual yang menjadi landasan dalam penelitian ini berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Untuk mampu memahami setiap tindakan amoral membutuhkan disiplin ilmu yang berkaitan dengan perilaku serta situasi psikologis tertentu yang memotivasi tindakan tidak bermoral, salah satunya adalah teori psikoanalisis (Rani, et al., 2022). Teori psikoanalisis banyak memodifikasi perilaku atau sikap dalam hubungan di dunia pendidikan, yaitu antara guru, orang tua, dan peserta didik (Ardiansyah et al. 2022).

Id, ego, dan superego juga memiliki relevansi dengan bidang ilmu komunikasi. Dalam bidang ilmu komunikasi, kepribadian dari psikoanalisis memiliki peran yang besar sebagai syarat mutlak dan fundamental dalam membangun ilmu komunikasi. Isi pesan dalam proses komunikasi secara sadar didasari oleh hal yang paling di dominasi dari tiga hal pokok yang merupakan dasar dari kepribadian *id, ego, dan superego*. Konsep dari teori ini menunjukkan bahwa dinamika kepribadian komunikan maupun komunikator memiliki sebuah tendensi untuk mencapai tujuan komunikasi. Tendensi bisa dilihat dari berbagai tingkah laku komunikator dan komunikan sehingga dapat mengetahui karakter (Juraman, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek psikoanalisis *id, ego, dan superego* pada karakter tokoh dalam film *Monster* dalam mencerminkan tingkah laku manusia di dunia nyata terkait tindakan bullying dan homoseksual, sehingga penelitian ini penting untuk memberikan kesadaran dan pemahaman mengenai dinamika kompleks pikiran bawah sadar, motivasi tersembunyi, dan mekanisme pertahanan yang digunakan setiap individu. Hal tersebut dapat membuka wawasan baru tentang alasan dibalik tingkah laku, kebiasaan, dan pola pikir tertentu. Dalam konteks film, karakter sering direpresentasikan melalui interaksi *id, ego, dan superego*, pemahaman akan konsep ini membantu kita mengurangi kompleksitas karakter dan membantu

memahami psikologis mereka. Memahami bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* berinteraksi membantu kita mencari keseimbangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* bekerja pada karakter pelaku bullying, Yori, dan Minato terkait tindakan bullying dan homoseksual dalam film 'Monster'?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, kemudian perlu diketahui tujuan dan manfaat dari penelitian. Adapun tujuan dan manfaat penelitian adalah:

1. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana bagaimana konsep kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* bekerja pada karakter pelaku bullying, Yori, dan Minato terkait tindakan bullying dan homoseksual dalam film 'Monster'.

2. Manfaat

Selain tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya bidang psikologi dan ilmu komunikasi terutama tentang konsep kepribadian manusia serta dapat digunakan sebagai bahan masukan oleh penulis maupun sutradara film untuk mengembangkan karakter yang kaya dan realistis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang ilmu psikologi, khususnya psikologi tokoh dalam film yang dapat diaplikasikan di berbagai konteks bahkan di luar film.
- 2) Bagi pendidikan, dapat digunakan oleh guru dan orang tua sebagai bahan untuk memahami karakter anak serta membantu membentuk etika dan moral siswa.
- 3) Bagi masyarakat, membantu memahami makna dan konflik moral yang terkandung dalam film serta memahami perilaku manusia secara lebih mendalam.
- 4) Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji konsep kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam film untuk memahami lapisan makna di dalam cerita.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini terdiri atas 5 bab yang terbagi atas:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menguraikan secara mendalam mengenai definisi konseptual dari teori atau konsep yang relevan dengan penelitian ini dan paparan terkait penelitian terdahulu.

3. **Bab III Metodologi Penelitian**

Pada bab ini memaparkan tentang pendekatan penelitian dan metode yang digunakan oleh peneliti seperti sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini menjelaskan tentang data yang diperoleh, proses analisis data, dan menyajikan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

5. **Bab V Penutup**

Di bab terakhir yaitu mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran atas penelitian yang dilakukan.

